

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PAKEM PADA
SISWA KELAS V SDN CIPINANG MELAYU 010 PAGI JAKARTA TIMUR
(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Cipinang Melayu 010 Pagi)
2015**

Oleh: Devi Elza Taruli, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, Indonesia. devijong7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model PAKEM pada siswa kelas V. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur yang berjumlah 40 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun prosedur penelitiannya merupakan siklus yang meliputi perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*obeserve*), dan refleksi (*reflect*). Pada siklus I, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai 55%, sedangkan pada siklus II mencapai 90% dari jumlah siswa. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa melalui model PAKEM pada siklus I mencapai 70,8% dan mengalami peningkatan menjadi 89,55% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAKEM dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga dapat merancang kegiatan yang bervariasi dengan model PAKEM untuk dapat mengembangkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model PAKEM, Hasil belajar IPA.

1. Pendahuluan

Pendidikan sudah seharusnya dapat mengantarkan Indonesia sebagai negara yang masih berkembang menjadi negara maju. Pendidikan sendiri merupakan kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Maka dari itu, sangat dibutuhkan sekali guru yang memiliki peranan yang paling berpengaruh atas terciptanya pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan oleh penguasaan materi dan cara penyampaian guru. Keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan studi di jenjang pendidikan yang terjadi selama ini belum seperti yang diharapkan semua pihak. Terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), padahal mata pelajaran IPA sangatlah penting terutama bagi siswa, karena pembelajaran IPA di sekolah dasar, mampu menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah kepada siswa serta rasa mencintai dan menghargai alam.

IPA tidak hanya dipandang sebagai produk tetapi juga dipandang sebagai proses, yaitu proses bagaimana cara produk IPA ditemukan. Menurut Darmojo dan Kaligis, IPA adalah salah satu pelajaran yang mengacu pada pengetahuan yang rasional dan objektif berisi tentang alam dan segala isinya (Hendro Darmojo dan Jenny R.E.Kaligis, 1991/1992:3). Untuk itulah diperlukan sebuah model pembelajaran IPA yang mampu membawa siswa mengenal alam secara dekat dan mampu memberikan pengetahuan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat hidup dengan baik di alam ini. Sehubungan dengan itu guru diharapkan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan sangatlah jauh dari harapan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai materi IPA terlihat dari hasil ulangan harian siswa. Sebagian besar siswa banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain siswa sering kali kesulitan mengingat kembali materi pelajaran yang pernah diterima, minat belajar siswa yang kurang, sarana, kemampuan dan cara mengajar guru, dan kreativitas guru dalam pembelajaran, peran orang tua dan lingkungan sekolah. Pembelajaran IPA yang selama ini guru kurang menggunakan alat IPA yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga waktu dalam pembelajaran hanya habis untuk mencatat sehingga kemampuan yang diperoleh siswa hanya sebatas mengingat materi saja. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA maka guru perlu mengupayakan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menarik siswa untuk belajar. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA dapat menggunakan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dalam pelaksanaan PAKEM di kelas diperlukan guru yang kreatif bukan hanya sekedar melaksanakan tugas mengajar secara monoton. Maksudnya adalah guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Di dalam kelompok siswa dapat mengerjakan tugas-tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok dengan cara bekerja sama, saling membantu satu sama lain, dan saling memberi semangat dalam belajar satu dengan yang lain.

Dengan melaksanakan model PAKEM dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Selain itu dengan PAKEM siswa terlibat berbagi kegiatan yang mengembangkan pemahaman sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak bosan dan pengetahuan yang dipelajari siswa akan lebih tersimpan lama dalam ingatan siswa. Berdasarkan pernyataan di atas perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model PAKEM Pada Siswa Kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur". Oleh karena itu, peneliti memandang sangat perlu untuk melaksanakan penelitian ini.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Kegiatan belajar seseorang tidak harus terlihat secara signifikan, sedikit perubahan pengetahuan dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah melakukan proses pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan memiliki unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah (Muhibbin Syah, 2006:63).

Adapun menurut Winkel, belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan

sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (W.S.Winkel,2004:36). Jadi seseorang yang akan belajar perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan perubahan paradigma dalam belajar, belajar tidak efektif jika siswa duduk dengan manis di kelas sementara guru menjejali siswa dengan berbagai hal, namun belajar saat ini memiliki kecenderungan dengan istilah belajar aktif (sering dikenal sebagai “cara belajar siswa aktif”) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya.

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori *Dewey learning by doing*. Dewey menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:4). Keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses. Menurut Dewey, guru berperan untuk menyediakan saran bagi siswa untuk dapat belajar. Dengan peran serta siswa dan guru dalam belajar aktif, akan tercipta suatu pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendekatan belajar aktif, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas dapat disintesaikan bahwa belajar adalah proses mental yang disengaja pada diri seseorang sehingga muncul perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, maupun sikap. Perubahan tersebut bisa berupa dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

2.2 Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar itu sendiri merupakan perubahan yang terjadi adalah dilakukan proses belajar pada satu ikatan waktu tertentu sehingga terlihatlah apa yang diharapkan dari tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Hasil belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar akan diperoleh setelah ia mengalami proses pembelajaran dengan sistem pendidikan nasional.

Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dilihat dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono,2002:9).

Berdasarkan pengertian hasil belajar dapat disintesaikan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan membawa suatu perubahan dan tingkah laku siswa tersebut. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.3 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris disebut *Natural Science* adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang gejala-gejala dalam alam semesta termasuk dimuka bumi ini, sehingga terbentuk konsep dan prinsip (Maskoeri Jasin,1987:1). IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan alam sekitar sehingga perlu diajarkan di sekolah dasar. Einstein berpendapat sebagaimana dikutip oleh Nash dalam Darmojo dan Kaligis bahwa "*Science is the stempt to make teh chaolic diversity of our sense experince comespond to a logically unifrom system og thought*" (Hendro Darmojo dan Kaligis,1991/1992:4). Hal tersebut dimaksudkan bahwa IPA itu merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi satu sistem pola berpikir yang logis tertentu atau pola berpikir ilmiah. Menurut Harre masih dikutip oleh Darmojo dan Kaligis menyatakan "*science is collection of well atlesed theoris with explain the patherms and regularities among carefully studied phenomena*". Hal ini berarti IPA adalah kumpulan yang telah uji kebenarannya, yang menjelaskan tentang pola-pola keteraturan dan gejala alam yang diamati secara seksama.

Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kegiatan yang mengaktifkan siswa agar melatih siswa berpikir untuk menemukan konsep-konsep IPA. Melalui kegiatan percobaan siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa dalam pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan alam sekitar dengan melakukan penemuan ilmiah atau pengamatan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, aktif, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar pada siswa secara langsung melalui kegiatan mengamati.

2.4 Hakikat Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan membawa suatu perubahan dan tingkah laku siswa tersebut. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPA SD adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan alam sekitar dengan melakukan penemuan ilmiah atau pengamatan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, aktif, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar pada siswa secara langsung melalui kegiatan mengamati.

Berdasarkan pengertian uraian di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar IPA adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan melakukan penemuan ilmiah untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa.

2.5 Karakteristik Siswa Kelas V SD

Dalam mempelajari perkembangan anak kita harus memahami seperti apakah level yang optimal untuk pengajaran anak di kelas V Sekolah Dasar (John W Santrock, 2007: 41). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) untuk perkembangan kognitifnya dan termasuk pada tingkatan siswa kelas tinggi. Pada usia ini biasanya siswa sudah mulai

memasuki masa kritis dan usia pubertas. Untuk itu guru memberikan perhatian dan pengertian, serta bimbingan kepada siswa mengenai hal-hal yang mereka alami dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Siswa kelas V ini sudah dapat dimotivasi dan dimengerti akan hal-hal yang sistematis. Siswa mulai memandang dunia secara obyektif dan mulai berpikir secara operasional untuk memecahkan masalah.

2.6 Pengertian PAKEM

PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Rusman, 2012:321-322).

Kegiatan PAKEM mengeksplorasi pengelolaan kelas belajar aktif, strategi dan teknik pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir. PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Untuk itu, maka aspek *fun is learning* menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAKEM, di samping upaya untuk terus memotivasi anak agar anak mengadakan eksplorasi, kreasi, dan bereksperimen terus dalam pembelajaran. PAKEM bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya, dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan dipergunakannya PAKEM, pembelajaran lebih interaktif dengan banyak kegiatan praktik. Siswa dirangsang untuk mengembangkan pikiran sendiri dan mengungkapkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

PAKEM merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*) daripada berpusat pada guru (*teacher centered*). Untuk mengaktifkan siswa kata kunci yang dapat dipegang guru adalah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan siswa baik kegiatan berpikir maupun berbuat.

Guru dituntut harus mampu merencanakan, menciptakan dan menemukan kegiatan yang bersifat menantang yang akan membuat siswa berpikir, memberikan alasan logis dan menggunakan pemikiran secara baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa model PAKEM adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk perlu aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar dan guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif, melalui PAKEM siswa dapat menciptakan/membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dengan usahanya sendiri bukan dari gurunya.

3. Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur melalui model PAKEM. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur.

Waktu pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart. Hakikat model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart, yang meliputi empat komponen yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) pengamatan (*observasi*), 4) refleksi (*reflektion*) kemudian dilanjutkan dengan perencanaan kembali sampai siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur yang berjumlah 40 orang, terdiri dari 19 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Sementara partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur, selaku obsever yang dinilai memahami materi pelajaran dan penelitian tindakan kelas. Peran peneliti tindakan ini adalah sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti. Sebagai guru kelas pada pembelajaran IPA dalam penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pra penelitian pembelajaran IPA di kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur dengan cara melakukan observasi terhadap proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar IPA siswa, peneliti menggunakan lembar tes tertulis berupa pilihan ganda, teknik pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian ini adalah lembar tes dan lembar pengamatan pendekatan PAKEM yang diisi oleh observer. Analisis data dalam penelitian ini melalui: paparan data dan penyimpulan hasil analisis. Untuk menghitung presentase hasil belajar siswa peneliti menggunakan patokan “Jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum dikali dengan 100. Jika dalam tindakan pertama belum berhasil, maka akan diteruskan ketindakan kedua dan seterusnya sampai tampak peningkatan hasil data pembelajaran IPA dan kemampuan siswa mencapai hasil yang ditargetkan oleh peneliti sesuai dengan hasil intervensi tindakan yang diharapkan.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan sumber, dimana sebelum instrumen digunakan peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tiga pihak yaitu teman sejawat, dosen pembimbing dan dosen ahli bidang studi.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Hasil

Berdasarkan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 ada 22 siswa atau 55% dari jumlah siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Adapun jumlah siswa yang memperoleh nilai < 70 ada 18 siswa atau 45%. Hasil data siklus I ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V A belum mencapai standar keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% dari jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 . Berbeda dengan siklus I, pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 , yakni sebanyak 36 siswa atau 90% yang melebihi target semula yaitu 85%, sedangkan siswa yang mencapai nilai < 70 berjumlah 4 orang atau 10%.

Tabel 4.2
Data Hasil Penilaian Hasil Belajar IPA Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Siswa	Siklus I	Siklus II
1.	≥ 70	55%	90%
2.	< 70	45%	10%

Berikut adalah grafik hasil belajar IPA siswa berdasarkan tabel di atas:

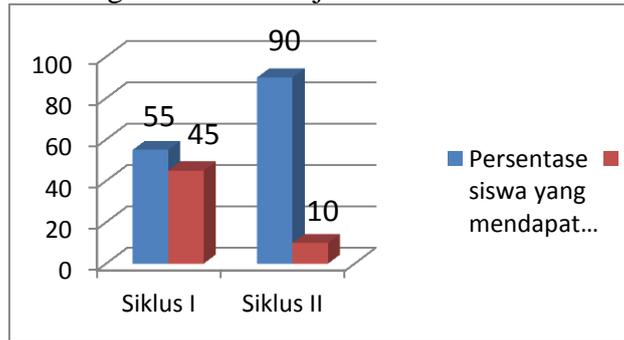


Diagram 4.1

Histogram Data Hasil Penilaian Hasil Belajar IPA Siklus I dan II

Berdasarkan tabel dan grafik yang disajikan, hasil penilaian yang diperoleh pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditentukan sehingga peneliti dan *observer* memutuskan untuk melaksanakan siklus II dengan melakukan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Pada siklus II hasil yang diperoleh sudah mencapai standar keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil ini membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar IPA. Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V A SDN Cipinang Melayu 010 Pagi sebesar 35%, dari siklus I sebesar 55% meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar IPA siswa berbanding lurus dengan peningkatan keberhasilan melalui model PAKEM dalam pembelajaran IPA. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Aspek Penelitian	Siklus I	Siklus II
1.	Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model PAKEM	75%	87,5%
2.	Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model PAKEM	66,6%	91,6%
3.	Rata-rata hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan model PAKEM	70,8%	89,55%

Berikut adalah grafik hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA melalui model PAKEM pada siklus I dan siklus II:

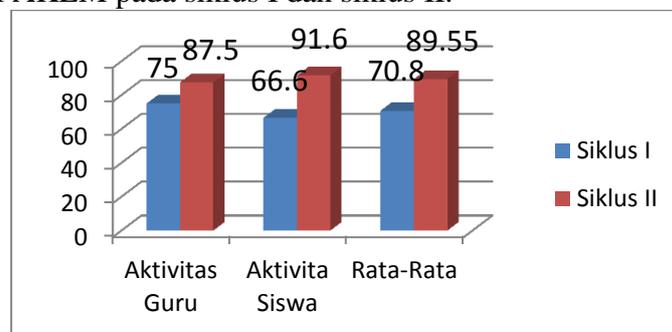


Diagram 4.2

Histogram Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Melalui Model PAKEM Siklus I dan II

Dari hasil tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA melalui model PAKEM selama tindakan penelitian. Pada siklus I, persentase rata-rata keberhasilan penerapan aktivitas guru dan siswa mencapai 70,8%, kemudian meningkat menjadi 89,55% pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sudah berhasil sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa kelas V A SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur.

4.2 Pembahasan

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan menekankan pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan PAKEM dapat melatih siswa untuk dapat menciptakan sebuah karya ataupun idenya berdasarkan hasil usahanya sendiri. Dalam pembelajaran guru dan siswa saling berkomunikasi. Guru menyampaikan informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Bukan hanya guru saja yang aktif memberikan informasi tetapi keaktifan juga dituntut pada diri siswa. Perubahan yang terjadi pada aspek kognitif siswa diukur setelah dilakukan pembelajaran dalam waktu tertentu yang diperoleh dari proses belajar.

Pada tindakan yang ditunjukkan pada perolehan nilai hasil belajar IPA dalam siklus II, jumlah siswa yang mencapai skor hasil belajar IPA ≥ 70 atau lebih meningkat menjadi 90% melebihi target yang ditentukan yaitu 85%. Semula pada siklus I, siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa masih belum berani mengungkapkan dan memberikan tanggapannya dari pertanyaan yang guru berikan, sehingga keadaan kelas cenderung kurang kondusif. Tetapi pada siklus II siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok, dalam kegiatan percobaan yang dilakukan siswa terlihat lebih siap dan lebih aktif, keadaan kelas pun sudah jauh lebih kondusif.

Berdasarkan hasil pengolahan data, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PAKEM dalam pembelajaran dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur yang akhirnya berdampak pada adanya peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa melalui instrumen tes.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebuah penelitian sangat bermanfaat untuk guru guna mengetahui hasil belajar siswa yang terus meningkat selama pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V ini yang dilakukan pada siklus I dan II terjadi peningkatan hasil rata-rata belajar siswa secara signifikan. Hal tersebut terbukti dengan perolehan nilai kemampuan hasil belajar siswa yang bisa mencapai ≥ 70 dengan persentase keberhasilan mencapai 55% pada siklus I. Pada siklus II persentase keberhasilan mencapai 85%.

Adapun peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II sebesar 30%. Begitu juga dengan rata-rata hasil instrument pemantauan tindakan dengan menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) pada aktivitas guru dan siswa pada siklus I mencapai persentase sebesar 70,8% dan siklus II mencapai 89,55%. Terjadi peningkatan pada

persentase instrument pemantauan tindakan dari siklus I sampai siklus II sebesar 18,75%.

Berdasarkan hasil dan temuan diatas, dapat ditegaskan bahwa Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

6. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan implikasi penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk dapat membangkitkan hasil belajar dalam mempelajari IPA dan menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran IPA, sehingga kelak siswa dapat terpacu lagi untuk meraih hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya dengan mengubah cara belajarnya.

b. Guru

Diharapkan kepada guru untuk memberikan motivasi baru bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran IPA yang lebih kreatif dan menyenangkan agar hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model PAKEM dalam proses pembelajaran IPA.

c. Kepala Sekolah

Diharapkan kepada sekolah untuk dapat menjadi acuan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di sekolah dan memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai pembelajaran IPA di sekolah terlebih dengan model PAKEM.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti lainnya agar dapat lebih terpacu atau termotivasi untuk meneliti, mengembangkan, atau menganalisis lebih dalam lagi mengenai model PAKEM untuk meningkatkan hasil belajar sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik. Adapun dapat digunakan sebagai data penunjang dalam melakukan penelitian atau sebagai bahan referensi.

Daftar Pustaka

Arum, Wahyu Sri Ambar. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Asyari, Muslichach. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Bahri, Syaiful dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media, 2009.

Darmojo, Hendro dan Jenny R. E. Kaligis. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Diklat Tenaga Kependidikan, 1991/1992.

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Haryono. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- <http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian-belajar/> diunduh tanggal 5 Februari 2013.
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1987.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kasbolah, Kasihani. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Depdikbud, 1998.
- Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: CV. Laksana Mandiri, 2006.
- Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia No. 20 tahun 2013. *Sistem Nasional*. Jakarta: BP. Panca Usaha Putra, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Siregar, Eveline dan Nana. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Susilo, M. Joko. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus, 2006.

Sutisno, Nono. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: UT, 2007.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*.
Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.